

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Definisi pendekatan kualitatif menurut Bogdan (1992, hlm. 32) adalah “pendekatan kualitatif prosedur penelitian di bidang sosial, budaya dan filsafat yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau catatan-catatan yang berhubungan dengan makna nilai serta pengertian”. Sejalan dengan definisi tersebut, Creswell (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok manusia dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur dalam mengumpulkan data yang spesifik dari data partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk dalam penelitian ini harus dapat menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya Induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Sugiyono (2009, hlm. 1) menyatakan mengenai penelitian kualitatif, sebagai “penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan”. Oleh karena itu, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selanjutnya Sugiyono (2009, hlm. 7), mendefinisikan “penelitian kualitatif adalah penelitian postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*”.

Filsafat *post-positivisme* sering juga disebut sebagai paradigma intepretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan gejala hubungan yang bersifat interaktif (*reciprocal*). Namun, Al Muchtar (2015, hlm. 73-74) menegaskan bahwa “kebenaran pasca positivistik ini belum lengkap, sehubungan telah berkembang pemikiran filsafat baru sebagai kontekstual”. Dengan adanya beberapa paradigma baru seperti paradigma pasca modernis, paradigma kritis, pendekatan feminis, dan pendekatan konstruktivis, ini bukan berarti membuktikan teori tetapi pendekatan ini senantiasa memandang manusia sebagai makhluk yang unik. Oleh karena itu, dalam upaya memecahkan masalah belajar misalnya, penelitian ini cenderung menggunakan landasan teori belajar konstruktivis. Teori ini secara ringkas menyatakan bahwa setiap orang membangun pengetahuan, sikap atau keterampilan berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang telah ada sebelumnya, serta keserasian dalam lingkungannya. Jadi bersifat subjektif. Namun jika apa yang dibangunnya itu dapat diterima oleh lingkungannya, maka terjadilah gejala yang dikenal dengan inter-subjektivitas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Al Muchtar (2015, hlm. 78) mengatakan bahwa “makna kualitatif diartikan sebagai kegiatan berpikir secara sistematis untuk menekankan kebenaran dalam upaya memecahkan masalah penelitian secara terus-menerus dengan menggunakan kegiatan inquiry secara alamiah”. Sementara itu, Moleong (2010, hlm. 6) menyatakan mengenai penelitian kualitatif, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan wawancara untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Menurut Al Muchtar (2015, hlm. 123), “terdapat pula yang berusaha merumuskan berdasarkan landasan filosofisnya ataupun juga rumusan definisi yang menonjolkan keunikan penelitian”. Namun semuanya dirumuskan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang hakikat makna, model

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan dan metode serta teknik pelaksanaannya. Hal ini sangat penting untuk memberikan arah yang benar, sehingga terdapat ketepatan merancang dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tradisi penelitian.

Secara harfiah, sesuai namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan angka. Pengertian ini dibangun atas dasar menonjolkan dalam proses analisis datanya seperti dikemukakan (Strauss dan Corbin, 1990 dalam Hoepfl, 1997 dan Golafshani, 2003). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta realitas empirikal. Dengan demikian dikemukakan bahwa Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic, bahasa, atau kata-kata. Dengan demikian., bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai, peringkat atau frekuensi, yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik.

Hal ini tampak dari apa yang dinyatakan Creswell (2011) bahwa pendekatan kualitatif adalah “pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif, misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu, atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan)”. Analisis definisi yang dirumuskannya tampak lebih pada tujuan penelitian membangun teori berdasarkan perspektif-konstruktif termasuk dalam memahami nilai-nilai”. Lebih jelasnya Creswell (2011, hlm. 18) mengemukakan bahwa

A qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspectives (i.e. the multiple meanings of individual experiences, meaning socially and historically constructed, with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy participatory perspective (i.e. political, issue-oriented, collaborative or change orientes) or both.

Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa untuk lebih memahami penelitian kualitatif perlu melakukan kajian terhadap aspek metodologi, karena penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan, sering juga disebut metode

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitatif. Dengan demikian konsep metodologi lebih menonjol dalam definisi tersebut.

Al Muchtar (2015, hlm. 125) mengemukakan bahwa “sering pemaknaan dari aspek ini dihadapkan secara kontradiktif dengan metode kuantitatif. Berbicara mengenai metodologi berarti berbicara mengenai hukum, aturan, dan tata cara dalam melaksanakan atau menyelenggarakan sesuatu”. Karena metodologi diartikan sebagai hukum dan aturan, tentunya di dalamnya terkandung hal-hal yang diatur secara sistematis, hal-hal yang diwajibkan, dianjurkan dan atau dilarang. Sama dengan hukum dan aturan lainnya, metodologi diciptakan dengan tujuan untuk dijadikan pedoman yang dapat menuntun dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian (metode penelitian). Namun demikian untuk memahaminya tidak dapat dilepaskan dari kajian filsafat yang menempatkan sebagai sebuah pendekatan yang didukung oleh aliran filsafat tertentu. Dalam khasanah keilmuan, istilah Penelitian atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*, memberikan makna jika dilihat dari susunan katanya, terdiri dari *re* (artinya: melakukan kembali atau pengulangan) dan *search* (artinya: melihat, mengamati atau mencari), sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, mendetail, komprehensif, bermakna, dari sesuatu hal yang diteliti. Untuk itu makna (*meaning*) pendekatannya adalah pendekatan dalam tradisi penelitian kualitatif sebab inti dari *naturalistic inquiry* proses penelitian yang berlangsung berkelanjutan sebagai sistem berpikir dalam menemukan kebenaran.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 5), yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif atau naturalistik pada hakekatnya ialah: mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Dengan menggunakan kerangka berfikir tersebut, peneliti dimungkinkan untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek penelitian serta dapat mengamatinya sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta dan data hasil penelitian inilah yang nantinya oleh peneliti diberi makna sesuai dengan teori-teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Selanjutnya menurut Lexy J. Moleong (1996, hlm. 5) menjelaskan mengenai pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sesama penelitian pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subyek penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti individu ataupun kelompok sosial masyarakat dengan menganalisa penjelasan dari orang-orang yang diamati sehingga dapat menghasilkan data-data dan informasi sesuai kebutuhan dalam penelitian. Penelitian dilakukan berdasarkan suatu pengamatan seseorang terhadap latar alamiah atau lingkungan sosial yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Vredendregt (1984, hlm. 34) ialah “penelitian yang memanfaatkan, maupun menciptakan, konsep-konsep ilmiah sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu klarifikasi mengenai gejala-gejala sosial yang dipersoalkan”.

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang membutuhkan sejumlah data yang sifatnya Aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subyek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Disamping itu metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penulis senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang akan dihadapi dalam penelitian ini.

3.1.2 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka secara metodologi penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Metode deskriptif mendeskripsikan berbagai informasi

dengan melakukan kajian analisis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Emzir (2010, hlm. 3) menyatakan:

Pada metode deskriptif, data dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup data wawancara, catatan lapangan, videotape, dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Peneliti kualitatif melakukan analisis data dengan segala kekayaannya serapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya. Temuan dari penelitian deskriptif lebih dalam, luas, dan terperinci.

Menurut Moleong (1996, hlm.6), “data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan buka angka-angka. Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan dari penelitian”. Dengan menggunakan metode ini diharapkan memperoleh informasi mengenai integrasi nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat lebih mendalam dan akurat.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang situs penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield). Menurut Robert K. Yin (2002, hlm. 1) menyatakan Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah: “Suatu metode penelitian ilmu sosial yang sangat cocok di gunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak pada pertanyaan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata”. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Nasution (2003, hlm. 55) yang menyatakan bahwa: “Studi kasus atau *case study* adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kasus atau studi kasus merupakan sebuah metode yang sesuai untuk

mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dan menganalisisnya secara mendalam. Subjek penelitian kasus tersebut berupa seseorang, kelompok/komunitas, masyarakat, suatu masa atau peristiwa, suatu proses, atau suatu satuan kehidupan sosial. Yin (2002, hlm. 18) menyatakan bahwa "studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai suatu inkuiri empiris dimana menyelidiki suatu fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dimana multisumber bukti di dimanfaatkan". Suryabrata (1983, hlm. 22) mengatakan "tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial".

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, jelaslah tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang menjadi subjek. Karena pada dasarnya studi kasus mempelajari secara intensif seseorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu.

Dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini beranjak dari kasus korupsi dan Pendidikan Antikorupsi di Kalimantan Barat, yakni dari 4 kasus fenomenal korupsi, pelakunya berpendidikan tinggi (tingkat sarjana). Dan dari 58 perguruan tinggi (12 diantaranya adalah perguruan tinggi peserta TOT PAK tahun 2012) di Kalimantan Barat, hanya segelintir yang memasukkan Pendidikan Anti Korupsi dalam kurikulum, yakni STIE Pontianak, IKIP PGRI Pontianak, dan STKIP Singkawang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi belum melaksanakan mata kuliah Pendidikan Antikorupsi sebagai mata kuliah khusus.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Moleong (2010, hlm. 90) mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan yang artinya orang yang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan suatu informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Dengan demikian peneliti mendeskripsikan bahwa informan dalam kajian penelitian ini adalah dosen perguruan tinggi di Kalimantan Barat . Namun,dengan

berbagai keterbatasan tidak semuanya dilibatkan untuk memberikan informasi terkait integrasi nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi tersebut. Informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka yang perguruan tingginya mengikuti *Training of Trainer* (TOT) Pendidikan Anti Korupsi yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tanggal 6 - 8 Juni 2012 di Hotel Grand Mentari, Banjarmasin.

Informan atau partisipan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pimpinan Perguruan Tinggi, dosen peserta TOT Pendidikan Anti Korupsi 2012, dosen Pendidikan Kewarganegaraan, dan dosen peserta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan rincian seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Variasi dan Jumlah Informan Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah	Lokasi
1	Pimpinan PT	1	Universitas Muhammadiyah Pontianak
2	Dosen TOT PAK	1	Universitas Muhammadiyah Pontianak
3	Dosen PKn	1	Universitas Muhammadiyah Pontianak
4	Pimpinan PT	1	Universitas Panca Bhakti Pontianak
5	Dosen TOT PAK	1	UniversitaPanca Bhakti Pontianak
6	Dosen PKn	1	Universitas Panca Bhakti Pontianak
7	Pimpinan PT	1	STIE Pontianak
8	Dosen TOT PAK	0	STIE Pontianak
9	Dosen PKn	0	STIE Pontianak
10	Pimpinan PT	1	STMIK Pontianak
11	Dosen TOT PAK	1	STMIK Pontianak
12	Dosen PKn	1	STMIK Pontianak
13	Pimpinan PT	1	IKIP PGRI Pontianak
14	Dosen TOT PAK	2	IKIP PGRI Pontianak
15	Dosen PKn	1	IKIP PGRI Pontianak
16	Dosen FGD	12	IKIP PGRI Pontianak
17	Pimpinan PT	1	Universitas Tanjungpura
18	Dosen TOT PAK	2	Universitas Tanjungpura
19	Dosen PKn	1	Universitas Tanjungpura
20	Pimpinan PT	1	Politeknik Negeri Pontianak
21	Dosen TOT PAK	2	Politeknik Negeri Pontianak

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

22	Dosen PKn	1	Politeknik Negeri Pontianak
23	Pimpinan PT	1	STKIP Singkawang
24	Dosen TOT PAK	1	STKIP Singkawang
25	Dosen PKn	0	STKIP Singkawang
26	Pimpinan PT	1	STIE Mulia Singkawang
27	Dosen TOT PAK	2	STIE Mulia Singkawang
28	Dosen PKn	1	STIE Mulia Singkawang
29	Pimpinan PT	1	STKIP Melawi Kalbar
30	Dosen TOT PAK	2	STKIP Melawi Kalbar
31	Dosen PKn	1	STKIP Melawi Kalbar
32	Pimpinan PT	1	Universitas Kapuas Sintang
33	Dosen TOT PAK	2	Universitas Kapuas Sintang
34	Dosen PKn	0	Universitas Kapuas Sintang
35	Pimpinan PT	1	Politeknik Negeri Ketapang
36	Dosen TOT PAK	1	Politeknik Negeri Ketapang
37	Dosen PKn	1	Politeknik Negeri Ketapang
Jumlah		52	12 Perguruan Tinggi

Sumber data: Diolah Peneliti

3.2.2 Tempat (Lokasi) Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 43) bahwa lokasi penelitian adalah “lokasi atau situasi yang mengandung tiga unsur yakni, tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah dimana manusia melakukan suatu penelitian, pelaku adalah dimana semua orang yang terdapat dalam lokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam setiap kegiatan situasi sosial tersebut”. Berdasarkan data diatas, maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah: Universitas Muhammadiyah Pontianak, Universitas Tanjungpura Pontianak, Universitas Panca Bhakti Pontianak, STMIK Pontianak, STIE Pontianak, IKIP PGRI Pontianak, Politenik Negeri Pontianak, STKIP Singkawang, STIE Mulia Singkawang, Universitas Kapuas Sintang, STKIP Melawi, dan Politeknik Negeri Ketapang.

3.3 Pengumpulan Data

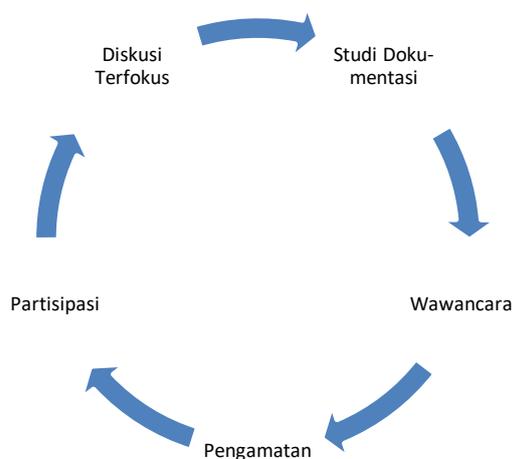
Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Yang

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan cara operasional dalam menggunakan metode penelitian dan pendekatan penelitian. Pemilihan dan penggunaan teknik penelitian sesuai dengan metode dan pendekatan penelitian. Al Muchtar (2015, hlm. 255) menjelaskan bahwa “ metode dan dan teknik pengumpulan data digunakan untuk mencapai tujuan utama dalam penelitian yaitu menafsirkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang diperlukan untuk mempertajam penafsiran guna memperoleh makna bagi pemecahan masalah penelitian”.



Gambar 3.1 Teknik Penelitian Metode Kualitatif (Suwama, 2015, hlm. 258)

Dengan mengutamakan sumber data primer, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data meliputi Studi Dokumentasi, Wawancara, Pengamatan/observasi, Partisipasi, Diskusi Terfokus dan Studi Dokumentasi.

3.3.1 Studi Dokumentasi

Seluruh hasil pengumpulan dan didokumentasikan dalam catatan lapangan atau *field notes*. Selain itu dokumen dan rekaman yang relevan dengan tema penelitian, bersama-sama dengan hasil wawancara, termasuk informasi penting juga di dokumentasikan. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 232) mengemukakan bahwa: ”sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat, karena antara lain: merupakan sumber data stabil dan kaya, berguna sebagai pengujian, bersifat alamiah, relatif murah dan mudah diperoleh, dan tidak reaktif”.

Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi.

Menurut Nasution (2003, hlm. 85) bahwa "dokumentasi merupakan sumber bukan manusia *non human resourcess* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya". Dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat di jadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, disamping itu digunakan pula catatan lapangan atau field notes yang sangat diperlukan dalam menyaring data kualitatif. Berkaitan dengan catatan lapangan ini, Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa "catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diilhami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data beserta refleksi terhadap data kualitatif". Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data perlengkapan dari data yang telah di peroleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam pandangan Lincoln dan Guba (1985, hlm. 276-277; Sapriya, 2007, hlm. 136) bahwa "catatan dan dokumentasi dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban". Hal ini hampir sama dikemukakan oleh Creswell (2008, hlm. 231) bahwa:

...document represent a good source for text (word) data for a qualitative study. They provide the advantage of being in the language and words of the participants, who have usually given thoughtful attention to them. They also ready of analysis without the necessary transcription that is required with observational or interview data.

Dalam penelitian ini, pengumpulan catatan dan dokumen yang diperlukan untuk membantu dalam melakukan analisis. Dokumen yang digunakan meliputi dokumen resmi baik yang bersifat internal maupun eksternal. "Dokumen internal berupa pengumuman, instruksi, aturan lembaga, dan keputusan rapat atau pimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berupa peraturan yang dibuat oleh lembaga formal yang digunakan dalam konteks sosial, dan lain-lain" (Moleong, 1988, hlm. 219). Dokumen internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Visi, misi, program kerja, dan kebijakan Perguruan Tinggi, (2) Silabus,

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan yang disusun dosen. Kajian dokumen difokuskan pada aspek tujuan/kompetensi, materi, sumber belajar, media, pengembangan bahan bacaan, teknik evaluasi, dan tindak lanjut yang berkaitan dengan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi.

Dokumen formal yang dimanfaatkan meliputi: (1) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, (2) Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2000 tentang Tata Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat dan Pemberian Penghargaan Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Peraturan Menteri Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, (5) Instruksi Presiden Nomor 17 tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2012, (6) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, (7) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, (8) Keputusan Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/Dikti/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, dan (9) Surat Edaran Ditjen Dikti Nomor 1016/E/T/2012 tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara sangat berguna dalam hal pengumpulan data karena bersifat langsung dimana peneliti dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang secara mendalam yang tidak dapat diketahui melalui angket maupun observasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara penanya dengan narasumber. Sugiyono (2016, hlm. 194) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil”. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung atau melalui telepon. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 194), “wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 197): wawancara tidak terstruktur “adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengupulkan datanya”.

Dalam wawancara tidak terstruktur narasumber tidak disediakan jawaban pilihan, berbeda dengan wawancara terstruktur yang menyediakan alternatif jawaban. Selain itu, Arikunto (2002, hlm. 132) mendefinisikan pengertian wawancara, sebagai berikut: “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya, mencari data tentang latar belakang peserta didik, orang tua, dan sebagainya”.

Menurut pendapat Patton (1990, hlm. 280), dalam penelitian yang bersifat Naturalistik dapat dipakai tiga macam wawancara, yakni “*the conversation interview, the general interview guide approach and the standard open-ended interview*”. Sedangkan Sapriya (2007, hlm. 138) menyebutnya sebagai wawancara percakapan informal, umum dengan pendekatan terarah, dan terbuka yang baku. Wawancara percakapan informal yang dilakukan secara spontan pada saat terjadi interaksi selama penelitian berlangsung. Wawancara umum dengan pendekatan terarah berarti setiap pertanyaan yang disampaikan tidak perlu diatur terlebih dahulu urutannya. Peneliti hanya perlu menandai bahwa topic-topik yang ditanyakan telah disampaikan oleh peneliti. Sedangkan wawancara terbuka yang baku “meliputi seperangkat pertanyaan mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang telah disiapkan sebelumnya (Sapriya, 2007, hlm. 138).

Pandangan yang sama disampaikan oleh Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 504-508) bahwa wawancara dikategorikan menjadi tiga yaitu yaitu “*structured interview, group interview, and unstructured interview*”. Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan Patton (1990) dan Sapriya (2007), hanya Denzin dan Lincoln

(2009) memberikan pengertian *group interview* yaitu menyampaikan pertanyaan secara sistematis kepada beberapa individu secara kelompok baik dalam setting formal maupun informal.

Dalam melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden. Wawancara dilakukan secara mendalam (*deep interview*) dengan menggunakan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat seluruh percakapan dengan sumber data, tape recorder yang berfungsi merekam semua percakapan, dan kamera yang berfungsi untuk memotret pada saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan.

Menurut Arikunto, “wawancara pada dasarnya adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara” (2002, hlm. 144). Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan nara sumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendeskripsikan pengalaman informan..

Nasution (2003, hlm. 69) mengemukakan bahwa : ”Wawancara dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu”. Berdasarkan pernyataan ini Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain.

Selain itu, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 268) mengartikan bahwa “wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepudilian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden”. Sedangkan Patton (1998) menyebutkan jenis wawancara ini merupakan wawancara umum dengan pendekatan terarah yang merupakan jalan tengah antara jenis wawancara

”berstruktur ataupun baku” dengan mengurutkan pertanyaan itu sedemikian rupa telah disusun sebelumnya secara cermat. Kalaupun ada sedikit kebebasan itu hanyalah sangat kecil. Berbeda dengan wawancara ”tidak berstruktur” atau disebut wawancara ”bebas”. Tipe wawancara ini lebih luwes dan terbuka, biasanya hampir tidak menggunakan sudut yang tetap ataupun baku.

Dengan menggunakan teknik wawancara, data yang belum jelas berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan tindakan dari responden dapat terungkap oleh peneliti secara akurat. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti ada yang bersifat verbal ada pula bersifat non verbal. Data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab yang ditulis dan di rekam dengan persetujuan responden itu sendiri.

Untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah, jenis wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian atau informan adalah semua yang telah dipaparkan diatas. Dalam kaitan ini pewawancara tidak banyak melakukan intervensi dan mengarahkan jawaban sehingga informasi yang didapat akan terjamin reliabelitasnya. Untuk memperoleh data yang diperlukan pada saat wawancara, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*), yakni saat menggunakan wawancara terbuka baku dengan cara mendengar, mencatat (merekam), dan menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait sampai benar-benar data diperoleh secara mendalam. Untuk itu, “persiapan, kecakapan, kepekaan, konsentrasi, pemahaman interpersonal, wawasan, ketajaman mental, dan disiplin” (Patton, 2009, hlm. 182) mutlak diperlukan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang secara langsung bertemu dengan responden yang akan memberikan keterangan atau informasi mengenai penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, artinya melalui wawancara ini peneliti dapat mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, yaitu tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya sehingga responden

mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban. Oleh karena itu, wawancaranya bersifat terbuka.

Informan penelitian yang diwawancarai adalah pimpinan Perguruan Tinggi, dosen peserta *Training of Trainers* (TOT) Pendidikan Anti Korupsi tahun 2012, dan dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data tentang pandangan, pengalaman pimpinan Perguruan Tinggi dan para dosen tentang integasi nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi ke dalam Pendidikan Kewarganegaraandi Perguruan Tinggi.

3.3.3 Pengamatan/Observasi

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu observasi. Dalam suatu penelitian, observasi sangat penting dilakukan karena dengan observasi kita dapat mengetahui keadaan subjek dan objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh pengamat (observer) pada objek yang diamati. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi. Sugiyono (2016, hlm 203) mengemukakan bahwa ‘observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis’. Sementara Sugiyono (2016, hlm. 203) menurutnya: “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar”. Kemudian Sugiyono (2016, hlm. 204-205) membedakan observasi kedalam dua kelompok, yaitu:

Participant observation, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, dan *Nonparticipant observation*, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Dalam kelompok nonparticipant observation terdapat dua jenis observasi yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Teknik observasi sangat diperlukan pada penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010, hlm. 174), sebagai berikut:

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (*Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1) didasarkan pada pengalaman secara langsung, (2) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (3) memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, dan (4) sering terjadi keraguan pada peneliti, jangan-jangan yang di jaringnya ada yang melenceng atau bias dan memerlukan pengamatan ulang”.

Selain di atas, observasi dalam pandangan Creswell (2008, hlm. 221-222) adalah:

...observation is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at a research site. As a form collecting data, observation has both advantages and disadvantages. Advantages include the opportunity to record information as it occurs a setting to study actual behavior and to study individuals.

Dalam kaitan dengan observasi ini peneliti menempatkan diri sebagai observer partisipatif, sebagaimana yang dipaparkan Sapriya (2007, hlm. 139) “melalui observasi partisipasi dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat. kapan, dan dimana sesuatu itu terjadi dan lain-lain”. Observasi di kelas dilakukan sesuai dengan jadwal perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.

3.3.4 Diskusi Terfokus/FGD (*Focus Group Discussion*)

Penggalian data pada sebuah penelitian, terkadang menemui kendala saat peneliti memerlukan data dengan karakteristik khusus, misalnya tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide. Begitu pula untuk penelitian dengan tujuan tertentu, misalnya kajian kebutuhan atau evaluasi suatu program. Untuk itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data di mana partisipan dibebaskan untuk saling berdiskusi tanpa ada rasa takut atau khawatir terhadap pendapat yang akan dikeluarkannya. Salah satu teknik pengumpulan data yang cocok dalam hal ini adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah. Teknik FGD ini digunakan untuk “menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman kelompok” (Bungin, 2005, hlm. 131). Teknik FGD mempermudah pengambil

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keputusan atau peneliti. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta. Jadi, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif; di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator.

Para Peserta FGD dalam penelitian ini adalah Pakar Pendidikan Anti Korupsi, Dosen Pendidikan Anti Korupsi, Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, LSM Laskar Anti Korupsi Indonesia (LAKI), dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Semester VI TA 2017/2018.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

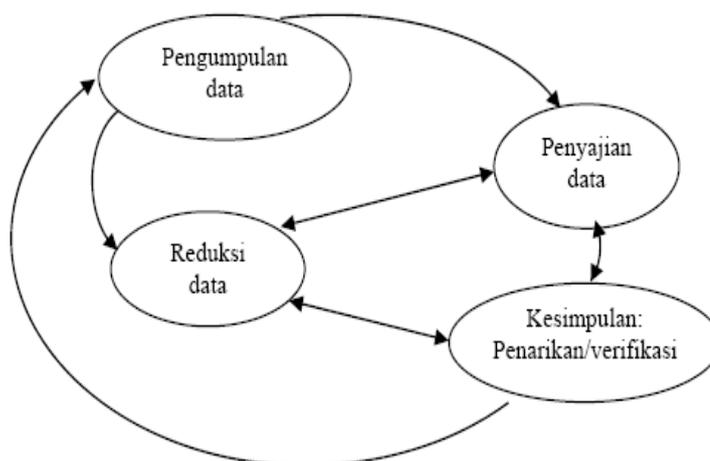
Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu mereduksi data dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur kemudian disajikan dalam bentuk petikan langsung dan interpretasi, kemudian disimpulkan dan diverifikasi sesuai dengan pembahasan. Diperkuat oleh pernyataan Milles (2007, hlm.16) menyatakan bahwa” yang mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pimpinan perguruan tinggi, dosen peserta TOT Pendidikan Antikorupsi tahun 2012, dan dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Penyajian data, digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dari data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan. Dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Karena tujuan analisis data adalah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian Sugiyono (2011, hlm.246) bahwa “aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification* ketiga jenis aktivitas dalam analisis data tersebut merupakan proses siklus dan interaktif”. Untuk mempermudah pemahaman terkait analisis data dapat digambarkan ke dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya yang cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting. Peneliti menggunakan reduksi data agar lebih memfokuskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga jika dalam prosesnya menemukan data yang meluas maka peneliti akan mensortirnya.

Denzin (2009, hlm. 592) menyatakan “reduksi data (*data reduction*) berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris”. Hal ini dilakukan peneliti saat menentukan kerja

Sitti Uswatun Hasanah, 2019

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi Di Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseptual, saat peneliti mulai dari pertanyaan penelitian, kasus, sampai ke instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Jika hasil catatan atau data dari lokasi penelitian, wawancara, rekaman, dokumentasi, kemudian peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu perangkuman data (*data summary*), selanjutnya pengkodean (*coding*), merumuskan tema-tema, mengelompokkan (*clustering*), dan penyajian data secara tertulis.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun. Penyajian data ini digunakan untuk menyusun informasi mengenai integrasi nilai-nilai anti pendidikan korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi se-Kalimantan Barat.

Denzin (2009, hlm. 592) memberikan pengertian bahwa "sebagai konstruktor yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi, penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis data. Seorang peneliti perlu mengkaji proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur (*structured summary*) dan sinopsis".

c. Pengambilan Kesimpulan/verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang jawaban dari rumusan masalah mengenai integrasi nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Dengan demikian proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan dari lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi data, setelah data terkumpul direduksi, kemudian data dianalisis, diverifikasi dan dicek keabsahannya melalui beberapa teknik. Dengan kata lain, kesimpulan diambil secara bertahap, yakni berupa kesimpulan sementara. selanjutnya dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah hal itu dilakukan, peneliti baru mengambil keputusan akhir.

3.4.2 Pengujian Keabsahan Data

Agar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada dilokasi penelitian dan untuk menemukan, esensi, fungsi, komabilitas pengembangan nilai-nilai etika keperawatan, efektifitas dalam pembelajaran Pkn dan cara meningkatkan kualitas pembelajarannya. Maka dalam hal ini peneliti memfokuskan ketekunan pengamatan secara terperinci dan mendalam.
- b. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding dari data-data tersebut.
- c. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- e. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara pribadi yang ingin diketahui dan perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaan nya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.
- f. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.
- g. Menarik atau mengambil kesimpulan dan verifikasi adalah tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Kegiatan ini ditandai dengan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif maupun hipotesis atau teori.

3.4.3 Tahapan Penelitian

Penekanan proses dilakukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan:

a. Tahap Perencanaan atau Persiapan Penelitian

Sebuah penelitian akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan jika dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Oleh karena itu supaya penelitian dapat berjalan dengan baik guna mencapai hasil yang maksimal, peneliti menyusun langkah-langkah secara sistematis sebagai berikut:

- 1) Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu melakukan studi literature dan survey pendahuluan. Melalui studi literature dalam dokumentasi tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi diperoleh gambaran bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah yang tepat dalam pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi. Hal ini relevan dengan permasalahan yang menjadi focus penelitian.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian, dimana peneliti menyusun mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian.
- 3) Pemilihan wilayah penelitian dimana untuk mencari jawaban atau memecahkan permasalahan penelitian. Dalam hal ini wilayah penelitian adalah 12 perguruan tinggi di Kalimantan Barat.
- 4) Pengurusan perizinan, dimana agar pelaksanaan penelitian ini diakui kelegalan pelaksanaannya. Perizinan meliputi perizinan dari Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga yang menaungi peneliti, dan perizinan dari Kepala Daerah dan para pimpinan 12 perguruan tinggi di Kalimantan Barat untuk melakukan penelitian.
- 5) Penjajakan dan penilaian lapangan, dimana untuk menjunjung kesuksesan penelitian maka peneliti harus mengenal wilayah 6 kabupaten/kota di Kalimantan Barat dengan baik dengan memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi selama penelitian berlangsung.

- 6) Pemilihan dan pemanfaatan informan, dimana untuk melancarkan dan mensukseskan penelitian diperlukan sistem sumber informasi agar pelaksanaan penelitian berjalan lancar.
- 7) Persiapan perlengkapan penelitian, dimana untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maka peneliti harus dilengkapi alat penelitian seperti tipe recorder, kamera dll.
- 8) Etika penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, persoalan etika penelitian harus diperhatikan agar penelitian tidak akan menyinggung pihak tertentu tetapi akan membantu penyelesaian permasalahan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian mengadakan obeservasi dan wawancara kepada subjek peneltian baik ketika responden sedang melaksanakan kegiatan di lingkungannya maupun ketika berinteraksi langsung dengan peneliti. Berdasarkan keterangan Moleong (2004, hlm. 136) tahap ini meliputi:

1) Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan para pimpinan 12 perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian.

Pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maka diperlukan berbagai persiapan baik secara materi maupun inmateri sehingga diharapkan penelitian tidak berhenti ditengah jalan.

2) Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

Untuk menjawab permasalahan penelitian hal terpenting adalah memasuki lapangan penelitian sehingga di dapat jawaban-jawaban dan data penelitian. Masuk ke lapangan dengan berpijak pada kode etik penelitian.

Berperan serta sambil mengumpulkan data, dimana seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban dan data penelitian yang akurat akan lebih baik kalau ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan menjaga agar tidak terjadi subjektivitas. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk menggali jawaban lebih lanjut yang diarahkan kepada fokus penelitian dengan menatanya kedalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara detail. Data yang telah di peroleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan setelah di dukung oleh dokumen lainnya.

c. Tahap Validasi Data

Perolehan data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui obeservasi, wawancara maupun dokumentasi, teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui beberapa cara, adalah sebagai berikut:

1) Memperpanjang Masa Obeservasi

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan para nara sumber adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya mencari waktu yang tepat kepada nara sumber sedang dalam suasana santai atau istirahat. Pada saat ini peneliti menyempatkan untuk melakukan penggalian data pada saat aktivitas perkuliahan berlangsung.

2) Melakukan Pengamatan Secara Seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang upaya yang dilakukan dosen Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam perkuliahannya.

3) Triangulasi

Triangulasi (Nasution, 2003, hlm. 115), merupakan pencheck kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang di peroleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi dalam penelitian

ini di lakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan wawancara sumberdata yang berbeda.

4) **Menggunakan Bahan Referensi**

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan referensi yang cup baik melalui media elektronika. Menguakan referensi yang cukup adalah menyediakan semaksimal mungkin sumber data dan media cetak (buku, jurnal, majalah, surat kabar, makalah, kertas kerja, brour dan lainnya), media elektronika (alat rekam), serta realitas lapangan seperti catatan-catatan observasi dan foto-foto dokumentasi.

5) **Melakukan *Memberchek***

Membercheck (Nasution, 1996, hlm 117-118, Sugiyono, 2005, hlm. 129), yaitu dengan cara meminta responden sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun. Selanjutnya mengadakan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian. Dengan demikian memberchek dimaksudkan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara menginformasikannya dengan sumber data agar informasi yang di peroleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan informan.

3.5 **Isu Etik**

Pada saat proses penelitian berlangsung, untuk melakukan suatu wawancara dan observasi terhadap informan di Universitas Muhammadiyah Pontianak, Universitas Tanjungpura, Universitas Panca Bhakti, STMIK Pontianak, STIE Pontianak, IKIP PGRI Pontianak, Politenik Negeri Pontianak, STKIP Singkawang, STIE Mulia Singkawang, Universitas Kapuas Sintang, STKIP Melawi, dan Politeknik Negeri Ketapang, tempat diadakannya penelitian. Pada saat tersebut peneliti meminta izin serta menunjukkan surat izin penelitian, setelah itu baru membuat janji dengan informan sesuai dengan kesediaan informan tersebut.

Setelah informan sudah menyediakan waktu kapan agar bisa melaksanakan wawancara dan observasi, peneliti datang lagi pada waktu yang

sudah ditentukan oleh informan. Wawancara berlangsung berapa lama tergantung dari waktu yang ditentukan serta kesediaan informan sampai pada semua data dirasa cukup. Proses wawancara tersebut dipastikan tidak mengganggu aktivitas informan, tidak ada tindak paksaan, dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah kesepakatan bersama. Untuk mengambil dokumentasi atau foto lokasi dan sebagainya peneliti juga harus meminta izin terlebih dahulu. Sesudah selesai melakukan wawancara peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada informan dan juga kepada pihak perguruan tinggi yang telah memberikan izin penelitian.